

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Menurut Notoatmodjo dalam bukunya Wawan dan Dewi (2023), Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, dan sangat erat hubungannya dengan pendidikan ,dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pulapengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula.

Menurut Notoatmodjo, Secara garis besarnya di bagi dalam enam Tingkat pengetahuan, yaitu :

a. Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Misalnya, seseorang dapat menyebutkan apa fungsi gigi.

b. Memahami (Comprehention)

Memahami artinya suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara benar.

Orang yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari. Misalnya seseorang dapat menjelaskan pentingnya gigi.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya, seseorang dapat menggunakan rumus dalam perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip siklus pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja, dapat menggambarkan, membedakan dan sebagainya.

e. Sintesis (Syntesis)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Misalnya, seseorang dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (Evaluations)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat

alternatif keputusan.

2. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan & Dewi (2010) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Baik : Hasil presentase 76%-100%
- b. Cukup : Hasil presentase 56%-75%
- c. Kurang : Hasil presentase < 56%

Rumus yang digunakan dalam penentuan tingkat pengetahuan yaitu:
Keterangan:

P : Presentase

F : Jumlah Jawaban Yang Benar

N : Jumlah Soal

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 2.1 Rumus Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan kuesioner berupa tes soal pertanyaan sederhana mengenai tentang perilaku menyikat gigi, penilaian dalam penelitian ini adalah jika orang tua siswa siswi menjawab dengan jawaban yang benar akan mendapatkan nilai 1 dan jika jawaban salah / tidak benar akan mendapatkan nilai 0. Hasil pengukuran jawaban terkait soal sederhana mengenai pengetahuan orang tua tentang perilaku menyikat gigi

3. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, yaitu :

a. Faktor Internal

1). Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan dapat memengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003). Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2). Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Umumnya bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3). Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (Wawan dan Dewi 2010).

b. Faktor Eksternal

1). Faktor Lingkungan

Menurut Ann.Mariner yang dikutip dari Nursalam, lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2). Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

4. Pengetahuan Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Menurut Jane brooks 1999:1. Orang tua adalah orang yang membantu segala segi perkembangan anak yaitu, mengenai gizi, perlindungan dan membimbing kehidupan baru anak seiring berjalannya perkembangan anak (Raini,Annisa Aprilia, 2018 dalam Pitaloka, 2024)

b. Pengertian pengetahuan orang tua

Pengertian Pengetahuan Orang Tua Pengetahuan orang tua menurut WHO (World Health Organization) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam suatu peristiwa dengan pengetahuan yang didapatkan dari penginderaan yang dimiliki seseorang, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran dan sebagainya (Hidayah dan Larasati, 2022).

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun terencana yaitu melalui proses pendidikan orang tua dengan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang merupakan faktor predisposisi dan perilaku yang tidak menunjang kesehatan gigi dan mulut pada anak (Worang, dkk, 2014).

Orang tua khususnya ibu, memiliki peran penting dalam

mengembangkan perilaku positif anak terhadap kesehatan gigi dan mulut. Keikutsertaan orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dapat diterapkan dengan memperhatikan perilaku anak mengenai kesehatan gigi dan mulut serta pola makan anak. Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu secara signifikan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku anak (Laraswati, Niken dkk, 2021, dalam Pitaloka, 2024).

B. Perilaku Menyikat Gigi

1. Pengertian Perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri. (Notoadmodjo, 2012). (Skinner, 1993 dalam Notoadmodjo, 2012) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dari uraian diatas perilaku merupakan semua kegiatan dan aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun tidak langsung, dan yang tidak dapat diamati oleh pihak lain (Andreana, 2019).

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoadmodjo (2012) faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dibedakan menjadi dua, diantaranya :

a. Faktor internal

adalah karakteristik dari orang yang bersangkutan dan bersifat *given* atau bawaan, misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin

b. Faktor eksternal

diantaranya : lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik. Dalam hal ini faktor lingkungan sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Andreana, 2019).

3. Perilaku Menyikat Gigi

Tujuan menyikat gigi yaitu membersihkan mulut dari sisa makanan agar fermentasi sisa makanan tidak berlangsung terlalu lama sehingga kerusakan gigi dapat dihindari. Jika penyikatan gigi dilakukan dengan benar, permukaan gigi akan terbebas dari plak. Akan tetapi, perlu diketahui plak akan senantiasa terbentuk dari waktu ke waktu. Selajutnya agar plak dapat dihilangkan perlu diketahui cara menyikat gigi yang benar (Tauchid, Pudentiana, Subandini, 2018 dalam Andreana, 2019). Hal yang perlu diperhatikan dalam menyikat gigi diantaranya :

a. Waktu menyikat gigi

Waktu menyikat gigi yang tepat idealnya setelah sarapan dan sebelum tidur (Tauchid dkk, 2013). Menyikat gigi yang terlalu sering akan merusak email gigi dan mengiritasi gusi (Setianingtyas & Erwana, 2018 dalam Andreana, 2019).

b. Durasi menyikat gigi

Lama menyikat gigi minimal dua menit menggunakan teknik yang memungkinkan pasta gigi dapat menyebar dengan merata ke seluruh gigi (Tauchid dkk, 2013 dalam Andreana, 2019).

c. Rutin mengganti sikat gigi

Hendaknya sikat gigi diganti sekurang-kurangnya sebulan sekali dengan demikian bulu sikat masih tetap efektif dalam membersihkan gigi (Hidayat & Tandiar, 2016 dalam Andreana, 2019).

d. Memilih pasta gigi

Menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride Pasta gigi

berfluoride selayaknya dipilih karena dari penelitian kandungan fluoride tersebut mampu menurunkan angka karies melalui dua hal, mengeliminasi dental plak yang merupakan cikal bakal karies serta suplemen topikal fluoride bagi gigi sebagai mineral protektif penting terhadap karies (Hidayat & Tandiari, 2016 dalam Andreana, 2019).



Gambar 2.2 Pasta Gigi Yang Mengandung Fluoride

Sumber (<https://www.satudental.com/blog/pasta-gigi-yang-mengandung-fluoride/>)

e. Teknik Menyikat Gigi

Teknik menyikat gigi adalah cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak pada permukaan gigi dan gusi dan merupakan tindakan preventif dalam menuju keberhasilan dan kesehatan rongga mulut yang optimal. Oleh karena itu ,teknik menyikat gigi harus dimengerti dan dilaksanakan secara aktif dan teratur. Teknik penyikatan gigi dapat digolongkan kedalam enam golongan berdasarkan macam gerakan yang dilakukan, yaitu:

1) Teknik Vertikal

Teknik Vertikal dilakukan dengan kedua rahang tertutup, kemudian permukaan bukal gigi disikat dengan gerakan keatas dan kebawah. Untuk permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan mulut terbuka.



Gambar 2.3 Teknik Menyikat Gigi

Sumber (<https://hellosehat.com/gigi-mulut/perawatan-oral/cara-menyikat-gigi-yang-benar-tepat/>)

2) Teknik Horizontal

Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan kedepan dan kebelakang. Untuk permukaan oklusal gerakan horizontal yang sering disebut ” scrub brush technic” dapat dilakukan dan terbukti merupakan cara yang sesuai dengan bentuk anatomis permukaan oklusal.



Gambar 2.4 Teknik Menyikat Gigi Horizontal

Sumber

(<https://www.tanyapepsodent.com/skeu/content/dam/brands/smile/id/id/How-to-brush-your-teeth-well- V1.pdf>)

3) Teknik Roll atau Modifikasi Stillman

Teknik ini disebut “ADA-roll Technic”, dan merupakan cara yang paling sering dianjurkan karena sederhana tetapi efisien dan dapat digunakan seluruh bagian mulut. Bulu-bulu sikat ditempatkan pada gusi sejauh mungkin dari permukaan oklusal dengan ujung-ujung bulu sikat mengarah ke apeks dan sisi bulu sikat digerakkan perlahan-lahan

melalui permukaan gigi sehingga bagian belakang dari kepala sikat bergerak dengan lengkungan. Pada waktu bulu-bulu sikat melalui mahkota klinis, kedudukannya hampir tegak lurus permukaan email. Gerakan ini diulang 8-12 kali setiap daerah dengan sistematis sehingga tidak ada yang terlewat. Cara ini terutama sekali menghasilkan pemijatan gusi dan juga diharapkan membersihkan sisa makanan dari daerah interproksimal.



Gambar 2.5 Teknik Menyikat Gigi Roll atau Modifikasi Stillman

Sumber (https://repository.um-surabaya.ac.id/89/3/BAB_II.pdf)

4) Vibratory Technic

Diantaranya adalah:

a) Teknik Charter

Pada permukaan bukal dan labial, sikat dipegang dengan tangkai dalam kedudukan horizontal. Ujung-ujung bulu diletakkan pada permukaan gigi membentuk sudut 45° terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke oklusal. Hati-hati jangan sampai menusuk gusi. Dalam posisi ini sisi dari bulu sikat berkontak dengan tepi gusi, sedangkan ujung dari bulu-bulu sikat berada pada permukaan gigi. Kemudian sikat ditekan sedekimian rupa sehingga ujung-ujung bulu sikat masuk ke interproksimal dan sisi-sisi bulu sikat menekan tepi gusi. Sikat digetarkan dalam lengkungan-lengkungan kecil sehingga kepala sikat bergerak secara sirkuler, tetapi ujung-ujung bulu sikat harus tetap ditempat semula. Setiap kali dapat dibersihkan dua atau tiga gigi. Setelah

tiga atau empat lingkaran kecil, sikat diangkat, lalu ditempatkan lagi pada posisi yang sama, untuk setiap daerah dilakukan tiga atau empat kali. Jadi pada teknik ini tidak dilakukan gerakan oklusal maupun ke apikal. Dengan demikian ujung-ujung bulu sikat akan melepaskan debris dari permukaan gigi dan sisi bulu sikat memijat tepi gusi dan gusi interdental.



Gambar 2.6 Teknik Menyikat Gigi Charter

Sumber

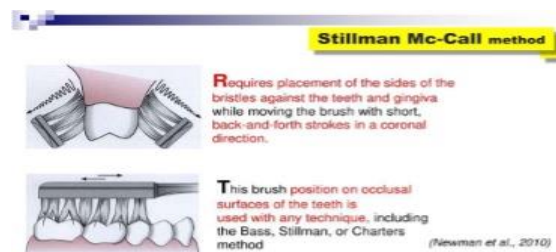
(<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2392/4/3.%20Chapter2.doc.pdf>)

Permukaan oklusal disikat dengan gerakan yang sama, hanya saja ujung bulu sikat ditekan kedalam ceruk dan fissure. Permukaan lingual dan palatinal umumnya sukar dibersihkan karena bentuk lengkungan dari barisan gigi. Biasanya kepala sikat tidak dipegang secara horizontal, jadi hanya bulu-bulu sikat pada bagian ujung dari kepala sikat yang dapat digunakan. Metode Charter merupakan cara yang baik untuk pemeliharaan jaringan tetapi keterampilan yang dibutuhkan cukup tinggi sehingga jarang pasien dapat melakukannya dengan sempurna.

b) Teknik Stillman Mc-Call

Posisi bulu-bulu sikat berlawanan dengan Charter. Sikat gigi ditempatkan sebagian pada gigi dan sebagian pada gusi, membentuk sudut 45° terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke apikal. Kemudian sikat gigi ditekan sehingga gusi memucat dan dilakukan gerakan rotasi kecil tanpa mengubah kedudukan ujung bulu sikat. Penekanan dilakukan dengan cara sedikit

menekuk bulu-bulu sikat tanpa mengakibatkan friksi atau trauma terhadap gusi. Bulu-bulu sikat dapat ditekuk ketiga jurusan, tetapi ujung-ujung bulu sikat harus pada tempatnya. Metode Stillman-McCall ini telah diubah sedikit oleh beberapa ahli, yaitu ditambah dengan gerakan ke oklusal dari ujung-ujung bulu sikat, tetap mengarah ke apikal. Dengan demikian, setiap gerakan berakhir dibawah ujung insisal dari mahkota, sedangkan pada metode yang asli, penyikatan hanya terbatas pada daerah servikal gigi dan gusi.



Gambar 2.7 Teknik Menyikat Gigi Stillman Mc-call

Sumber (<https://www.slideserve.com/stew/kontrol-plak-secara-mekanis>)

c) Teknik Bass

Sikat ditempatkan dengan sudut 45° terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke apikal dengan ujung-ujung bulu sikat pada tepi gusi. Dengan demikian, saku gusi dapat dibersihkan dan tepi gusi dapat dipijat. Sikat digerakkan dengan getaran-getaran kecil ke depan dan ke belakang selama kurang lebih 10-15 detik ke setiap daerah yang meliputi dua atau tiga gigi. Untuk menyikat permukaan bukal dan labial, tangkai dipegang dalam kedudukan horizontal dan sejajar dengan lengkungan gigi. Untuk permukaan lingual dan palatinal gigi belakang agak menyudut (agak horizontal) dan pada gigi depan, sikat dipegang vertikal.



Gambar 2.8 Teknik Menyikat Gigi Bass

Sumber

(<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/10532/4/Chapter%202.pdf.pdf>)

5) Teknik Fones atau Teknik Sirkuler

Bulu-bulu sikat ditempatkan tegak lurus pada permukaan bukal dan labial dengan gigi dalam keadaan oklusi. Sikat digerakan dalam lingkaran-lingkaran besar sehingga gigi dan gusi rahang atas dan rahang bawah disikat sekaligus. Daerah interproksimal tidak diberi perhatian khusus. Setelah semua permukaan bukal dan labial disikat, mulut dibuka lalu permukaan lingual dan palatinal disikat dengan gerakan yang sama, hanya dalam, lingkaran-lingkaran yang lebih kecil. Karena cara ini agak sukar dilakukan di lingual dan palatinal, dapat dilakukan gerakan maju mundur untuk daerah ini. Teknik ini dilakukan untuk meniru jalannya makanan didalam mulut waktu mengunyah. Teknik Fones dianjurkan untuk anak kecil karena mudah dilakukan.

6) Teknik Fisiologik

Untuk teknik ini digunakan sikat gigi dengan bulu-bulu yang lunak. Tangkai sikat gigi dipegang secara horizontal dengan bulu-bulu sikat tegak lurus terhadap permukaan gigi. Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa penyikatan gigi harus menyerupai jalannya makanan, yaitu dari mahkota ke arah gusi. Setiap kali dilakukan beberapa kali gerakan sebelum berpindah ke daerah selanjutnya. Teknik ini sukar dilakukan pada permukaan lingual dari premolar

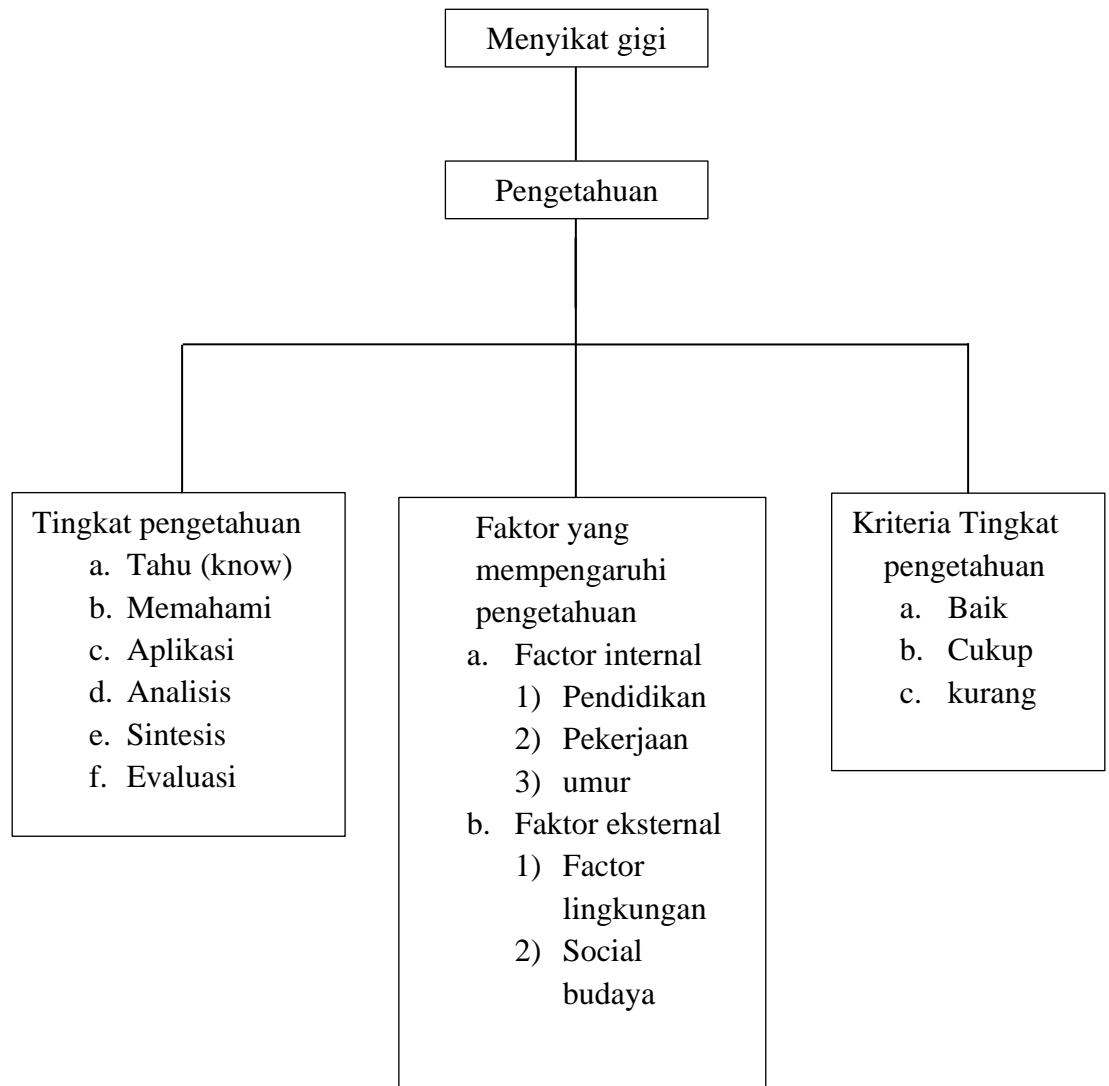
dan molar rahang bawah sehingga dapat diganti gerakan getaran dalam lingkaran kecil.

7) Teknik Kombinasi

Teknik kombinasi adalah menggabungkan teknik menyikat gigi horizontal (kiri-kanan), vertikal (atas-bawah), dan sirkuler (memutar). Menyikat gigi dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain teknik horisontal, vertikal, roll, Charter, Bass, Stillman-McCall, Fisiologis-Smith, sirkular, dan kombinasi. Diantara beberapa teknik tersebut, teknik kombinasi adalah teknik yang paling sering digunakan pada umumnya. Teknik ini menggabungkan teknik horizontal (maju mundur), teknik vertikal (atas bawah), dan teknik sirkular (memutar mutar). Sehingga dengan teknik ini semua bagian gigi dapat terjangkau oleh sikat gigi (Prasetyowati dkk, 2018). Teknik yang disarankan yaitu teknik horizontal. Teknik menyikat gigi dengan arah horizontal ke kiri dan ke kanan. Teknik ini biasanya dianjurkan pada anak-anak dan gerakannya dalam arah horizontal pada permukaan oklusal gigi (keloay dkk, 2019 dalam Azzahra 2024).

C. Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan digunakan adalah :



Gambar 2.9 Kerangka Teori

Sumber: (Arikunto, 2006 dalam Wawan dan Dewi. 2010)

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah pengembangan dari kerangka teori, yang berisi gambaran suatu variabel yang akan diamati melalui penelitian (Notoatmodjo, 2018).

Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Perilaku Menyikat Gigi

Gambar 2.10 Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Independent Pengetahuan orang tua tentang perilaku menyikat gigi.	Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak (Laraswati, Niken dkk, 2021, dalam Pitaloka, 2024).	Kuiosener	Mengisi kuesioner	Kategori Pengetahuan orang tua : 1. Baik: 76%-100% 2. Cukup: 56%-75% 3. Kurang : < 56% (Arikunto, 2006 dalam Wawan & Dewi 2023)	Ordinal

F. Penelitian Terkait

1. Berdasarkan hasil penelitian Hanim Khalida Zia, (2014) yang berjudul “Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terhadap kebiasaan menyikat gigi anak” diperoleh bahwa ada sebanyak 15 dari 18 (83,3%) ibu dengan pengetahuan baik memiliki anak yang sering menyikat gigi. Sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang, ada 4 dari 18 (22,2%) memiliki anak yang sering menyikat gigi. kebiasaan menyikat gigi anak diperoleh bahwa ada sebanyak 13 dari 20 (65%) ibu dengan sikap baik memiliki anak yang sering menyikat gigi. Sedangkan ibu dengan sikap kurang, ada 6 dari 16 (37,5%) memiliki anak yang sering menyikat gigi.
2. Berdasarkan hasil Penelitian Ati Labuda Banamtuan, (2024) tentang “Pengetahuan Orang Tua Siswa Serelah Dilakukan Kegiatan Menyikat Gigi Oleh FDI Kelas 4,5,6 SDK Rosa Mystica” di dapatkan bahwa sampel yang memiliki kriteria baik sebesar 53% dan kebiasaan menyikat gigi yang benar termasuk kriteria buruk sebesar 40%. Pengetahuan orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, menunjukan bahwa semakin baik pengetahaun orang tua tetapi kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak.
3. Berdasarkan penelitian Tarigan & Azizah (2016) tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Tata Cara Menyikat Gigi Yang Benar Pada Siswa/I Kelas IV B di SDN Baru 08 Pagi Jakarta Timur” di dapatkan bahwa sejumlah 82% responden memiliki pengetahuan gang baik.